

ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN INDUSTRI JASA (NON-KEUANGAN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2013

Wahyuningrum Ayu Lestari¹, Astrie Krisnawati²

^{1,2}Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹wahyuningrumlestari0212@gmail.com, ²astriekrisnawati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM) dan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan yang diukur dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Assets Turnover* (ATO), serta *Growth Revenue* (GR). Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik purposive sampling pada perusahaan jasa non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 yang terdiri dari 33 perusahaan dari sektor *Property, Real Estate and Building Construction*; 7 perusahaan dari sektor *Infrastructure, Utilities & Transportation*; dan 44 perusahaan dari sektor *Trade, Service & Investment*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan teknik analisis data yaitu regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE dalam ketiga sektor, tetapi secara signifikan hanya mempengaruhi ATO di sektor *Property, Real Estate and Building Construction*, serta Sektor *Infrastructure, Utilities & Transportation*. *Intellectual capital* juga secara signifikan mempengaruhi GR hanya di sektor *Property, Real Estate and Building Construction* saja.

Kata kunci: *Intellectual Capital*, *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM), Kinerja Keuangan, Regresi Data Panel

Abstract

This study aims to analyze the influence of intellectual capital on the financial performance. Intellectual capital is the independent variable which is represented by the Value Added Intellectual Capital (VAICTM) and financial performance is the dependent variable which is measured by Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Assets Turnover (ATO), and Growth Revenue (GR). This study is conducted by applying purposive sampling technique on non-financial-service companies those are listed in the Indonesia Stock Exchange within 2010-2013 which consist of 33 companies of Property, Real Estate, and Building Construction Sector; 7 companies of Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector; and 44 companies of Trade, Services, and Investment Sector. It is a descriptive-verificative-study with a panel-data-regression as the analysis technique. The results of this study show that intellectual capital significantly influences ROA and ROE in the three sectors, but it significantly effects ATO only in Property, Real Estate and Building Construction Sector and Infrastructure, Utilities & Transportation Sector. Intellectual capital also significantly influences GR only in Property, Real Estate and Building Construction Sector.

Keywords: Intellectual Capital, Intellectual Capital Value Added (VAICTM), Financial Performance

1. Pendahuluan

Meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku aktiva dalam laporan keuangan perusahaan saat ini telah menarik beberapa peneliti untuk mengungkapkan *hidden value* (aktiva tidak berwujud) yang dimiliki perusahaan tersebut. (misalnya, Chen et al., 2005; Ulum et al., 2008; Firer & Williams, 2003). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengukuran aktiva tidak berwujud adalah *Intellectual Capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, dan akuntansi^[18].

Di Indonesia, fenomena *Intellectual Capital* mulai berkembang sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (Revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 (Revisi 2009), aktiva tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Suatu aset dikatakan dapat diidentifikasi jika dapat dipisahkan, yaitu dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas dan

dijual, dipindahkan, dilisensikan, disewakan atau ditukarkan, baik secara tersendiri atau bersama-sama dengan kontrak terkait, aset atau liabilitas teridentifikasi, terlepas dari apakah entitas bermaksud untuk melakukan hal tersebut; atau timbul dari kontrak atau hak legal lainnya, terlepas dari apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas atau dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban lainnya^[9].

Beberapa konsep pengukuran telah diciptakan dan dikembangkan oleh beberapa peneliti, salah satunya yaitu model yang dikembangkan oleh Pulic^[18]. Pulic mengembangkan metode *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAICTM) pada tahun 1997 untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari VAICTM adalah *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*)^[19]. Metode ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi). Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan^[20]. Model VAICTM dianggap telah memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari ‘sistem pengukuran’ yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan, karena tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*^[12].

Penelitian ini berusaha meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan industri jasa (non-keuangan) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 hingga 2013. Pemilihan industri jasa sebagai sampel dipicu oleh fenomena angka laju pertumbuhan berdasarkan bidang lapangan usaha (sektoral) pada tahun 2013, yang didominasi oleh perusahaan yang bergerak di bidang jasa seperti Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan; Sektor Konstruksi; and Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran^[21]. Selain itu, pemilihan sampel ini juga mengacu pada penelitian Firer & Stainbank (2003), yang mengungkapkan bahwa 4 dari 6 kategori yang masuk ke dalam industri *high knowledge-based* didominasi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri jasa, sehingga penggunaan *intellectual capital* dalam bisnisnya lebih intensif dibanding perusahaan lainnya.

Pada penelitian ini sektor keuangan tidak dimasukkan pada kelompok industri yang diteliti, karena menurut Abdolmohammadi (2005), sektor keuangan termasuk dalam industri “*old economy*” yang aktivitasnya selalu menggunakan aktiva keuangan^[11].

Model VAICTM yang dipilih sebagai proksi dari *intellectual capital* serta kinerja keuangan yang diprosikan ke dalam *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Assets Turnover* (ATO), dan *Growth Revenue* (GR) digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel penelitian, mengacu pada studi dari Chen et al. (2005), Ulum et al. (2008), serta Firer & Williams (2003).

2. Landasan Teori

Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mencapai kinerja yang optimal seperti yang diharapkan oleh *stakeholder*^[18].

Resources Based Theory (RBT)

Sumber daya organisasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sumber daya fisik (pabrik, teknologi dan peralatan fisik, lokasi geografis), sumber daya manusia (pengalaman dan pengetahuan para pegawai), dan organisasional (struktur, sistem untuk aktivitas perencanaan, pengawasan dan pengendalian, hubungan sosial dalam organisasi dan antara organisasi dengan lingkungan eksternal). Masing-masing sumber daya tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sehingga perusahaan harus dapat menentukan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki, karena *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga perusahaan mampu berdaya saing terhadap para kompetitornya dan mampu menciptakan *value added* bagi kinerja perusahaan^[3].

Definisi Intellectual Capital

Stewart mendefinisikan *intellectual capital* sebagai “*the sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth*”^[19].

Edvinsson & Sullivan (1996), Stewart (1997), dan Sveiby (1997) dalam Purnomosidhi (2012) menggambarkan tiga elemen yang sama mengenai komponen *intellectual capital*, yaitu model intelektual yang melekat pada manusia (*human capital*), modal intelektual yang melekat pada organisasi (*structural capital*), dan modal intelektual yang melekat pada hubungan dengan pihak eksternal (*customer capital*). SC merupakan

kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan^[15]. HC merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. HC merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. HC akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya^[15]. Sedangkan, CC merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas terhadap pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan^[15].

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Ulum *et al.* (2008) mendefinisikan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000) untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value added* didapat dari selisih antara *output* (OUT) dan *input* (IN). VAIC™ ini terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Tan *et al.* (2007) menyatakan bahwa *output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan *et al.* (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN (Pulic dalam Ulum *et al.*, 2008). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*)^[17].

Hubungan Antara Intellectual Capital (VAIC™) dan Kinerja Keuangan

Hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan dalam berbagai pendekatan di berbagai sektor perusahaan maupun di berbagai negara. Tabel berikut merangkum beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan.

Tabel 1. Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan

Peneliti	Negara	Metode	Hasil
Chen <i>et al.</i> (2005)	Taiwan	VAIC™, korelasi, regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Firer & Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC™, regresi linier	VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB).
Clarke <i>et al.</i> (2010)	New Zealand	VAIC™, correlation, multiple regression	IC berhubungan dengan kinerja keuangan, baik di tahun sebelumnya, maupun di tahun ang akan datang.
Ulum <i>et al.</i> (2008)	Indonesia	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi tingkat pertumbuhan IC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan di masa yang akan datang.

3. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh IC Terhadap ROA

Jika dengan *intellectual capital* dapat meminimalkan pengeluaran sehingga aset yang dimiliki dapat digunakan secara lebih efisien, maka akan dapat dihasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga meningkatkan angka profitabilitas ROA. Chen *et al.* (2005), Firer & Williams (2003), Clarke *et al.* (2010) dan Ulum *et al.* (2008) meneliti pengaruh IC dengan kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan diperoleh hasil dari keduanya bahwa IC berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

H₁ : Ada pengaruh signifikan antara Intellectual Capital yang diukur oleh Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh Return on Assets (ROA).

Pengaruh IC Terhadap ROE

Jika dengan pengelolaan *intellectual capital* yang optimal, profitabilitas perusahaan dapat meningkat serta menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan nilai ROE dalam

laporan kinerja perusahaan sehingga dapat memikat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang lebih besar. Chen *et al.* (2005) dan Clarke *et al.* (2010) meneliti pengaruh IC dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dan diperoleh hasil bahwa IC berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).

H₂ : Ada pengaruh signifikan antara *Intellectual Capital* yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Return on Equity* (ROE).

Pengaruh IC Terhadap ATO

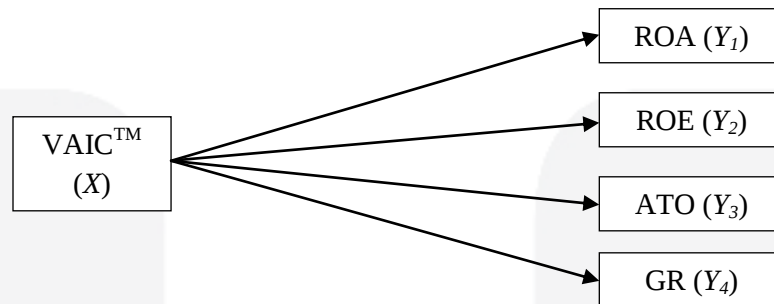
Dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka penggunaan aset dapat semakin lebih efektif dan efisien. Selain itu jasa yang dapat dihasilkan semakin berkualitas sehingga jumlah pendapatan semakin meningkat dan meningkatkan angka ATO perusahaan. Kurniawan (2013) meneliti pengaruh IC dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ATO dan diperoleh hasil bahwa IC berpengaruh positif terhadap ATO.

H₃ : Ada pengaruh signifikan antara *Intellectual Capital* yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Assets Turnover* (ATO).

Pengaruh IC Terhadap GR

Dengan mengoptimalkan *intellectual capital*, maka perusahaan akan lebih produktif sehingga angka pendapatan akan semakin meningkat secara berkala. Chen *et al.* (2005) meneliti pengaruh IC dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan GR dan diperoleh hasil bahwa IC berpengaruh positif terhadap GR.

H₄ : Ada pengaruh signifikan antara *Intellectual Capital* yang diukur oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *Growth Revenue* (GR).



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel

4. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa (non-keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 hingga 2013. Dengan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampel diperoleh jumlah perusahaan yang diamati yaitu sebesar 84 perusahaan.

Variabel Independen

Untuk variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diproksikan ke dalam *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM), formulasi serta tahapan yang digunakan yaitu^[19]:

Tahap Pertama: Menghitung *Value Added* (VA).

VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

$$VA = OUT - IN \quad (1)$$

Dimana:

OUT = *Output*, total penjualan atau pendapatan operasi/usaha.

IN = *Input*, total beban penjualan atau biaya operasi/usaha (selain beban karyawan)

Tahap Kedua: Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA).

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE \quad (2)$$

Dimana:

VACA = *Value Added Capital Employed*, rasio dari VA terhadap CE
VA = *Value Added*
CE = *Capital Employed*, modal usaha (total ekuitas)

Tahap Ketiga: Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU).

VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap Rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC \quad (3)$$

Dimana:

VAHU = *Value Added Human Capital*, rasio dari VA terhadap HC
VA = *Value Added*
HC = *Human Capital*, beban karyawan

Tahap Keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA).

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu Rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA \quad (4)$$

Dimana:

STVA = *Structural Capital Value Added*, rasio dari SC terhadap VA
SC = *Structural Capital*, VA – HC
VA = *Value Added*

Tahap Kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM)

VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAICTM merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA \quad (5)$$

Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA)^[4, 8]; Ulum *et al.*, 2008), dan *Return on Equity* (ROE)^[4], rasio aktivitas yang diukur dengan *Assets Turnover* (ATO)^[8] Ulum *et al.*, 2008), serta rasio pertumbuhan atau *Growth Revenues* (GR)^[4]; Ulum *et al.*, 2008).

ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset^[4]. ROA dikalkulasi dengan formula^[10]:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \quad (6)$$

ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dari setiap uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Perhitungannya adalah dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas *stakeholder*, dengan formulasi rumus sebagai berikut^[6]:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholders' Equity}} \quad (7)$$

ATO adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset. Rasio ini mengukur seberapa besar total aset yang dimiliki dapat menghasilkan pendapatan^[8].

Rumus dari ATO adalah sebagai berikut^[10]:

$$ATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \quad (8)$$

GR mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan pertanda bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Chen *et al.*, 2005).
Formulasi Rumus dari GR adalah^[4]:

$$GR = \left(\left(\frac{\text{current year's revenues}}{\text{last year's revenues}} \right) - 1 \right) \times 100\% \quad (9)$$

Teknik Analisis Data

VAICTM yang diformulasikan oleh Pulic (1998;1999) digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model *Intellectual Capital* (IC), yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel. Analisis regresi bertujuan untuk meramalkan suatu nilai variabel dependen dengan adanya perubahan dari variabel independen Priyatno (2013). Data panel merupakan gabungan antara data *cross-section* (silang) dengan data *time series* (deret/runtun waktu) (Yamin *et al*, 2011). Data *cross-section* adalah data yang dikumpulkan dari beberapa obyek pada satu waktu, sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu obyek. Sehingga data yang dikumpulkan dari beberapa obyek dengan beberapa waktu dikenal dengan nama data panel (Suliyanto, 2011).

Tabel 2. Model Persamaan Regresi Data Panel Yang Akan Digunakan

Model Persamaan 1	ROA = $\beta_0 + \beta$ VAIC
Model Persamaan 2	ROE = $\beta_0 + \beta$ VAIC
Model Persamaan 3	ATO = $\beta_0 + \beta$ VAIC
Model Persamaan 4	GR = $\beta_0 + \beta$ VAIC

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel dependen VAICTM serta variabel independen (kinerja keuangan perusahaan), yaitu ROA, ROE, ATO, dan GR pada perusahaan industri jasa yang terbagi menjadi 3 sektor yaitu *Property, Real Estate, & Building Construction* (PRB); *Infrastructure, Utilities, & Transportation* (IUT); dan *Trade, Service, & Investment* (TSI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 hingga 2013.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

		<i>Property, Real Estate, & Building Construction</i> (PRB)	<i>Infrastructure, Utilities, & Transportation</i> (IUT)	<i>Trade, Service, & Investment</i> (TSI)
VAIC TM	Mean	6.091289	4.514030	3.668120
	Maximum	24.28740	11.65371	50.01114
	Minimum	1.944212	1.058566	1.302022
	Std. Dev. Coef.	0.597629	0.639275	1.242814
ROA	Mean	6.372001	6.352573	7.406043
	Maximum	31.61060	16.51000	50.95000
	Minimum	0.540000	0.090000	0.170000
	Std. Dev. Coef.	0.644811	0.858233	0.940620
ROE	Mean	12.94115	14.82171	13.52483
	Maximum	44.29000	55.51000	80.89000
	Minimum	-20.34000	0.210000	-3.540000
	Std. Dev. Coef.	0.718299	0.832648	0.844996
ATO	Mean	0.360164	0.388686	1.514462
	Maximum	1.150000	1.771656	8.110000
	Minimum	0.030000	0.110000	0.001254
	Std. Dev. Coef.	0.756088	0.869748	0.905163
GR	Mean	34.93858	40.35833	18.35622
	Maximum	405.2411	253.9582	398.8278
	Minimum	-43.76525	-44.56092	-59.44052
	Std. Dev. Coef.	1.535860	0.869748	2.576225
	Observations	132	28	176
	Cross sections	33	7	44

Tabel di atas menjelaskan bahwa untuk data ROA, sektor PRB memiliki data ROA yang paling homogen (seragam) dibandingkan sektor IUT dan TSI, karena nilai koefisien standar deviasinya merupakan yang terendah

dibandingkan kedua sektor lainnya. Di urutan kedua adalah sektor IUT dan yang terakhir adalah di sektor TSI ($KV_{PRB} = 0,644811 < KV_{IUT} = 0,858233 < KV_{TSI} = 0,940620$).

Untuk data ROE, sektor PRB memiliki data ROE yang paling homogen (seragam) dibandingkan sektor IUT dan TSI, karena nilai koefisien standar deviasinya merupakan yang terendah dibandingkan kedua sektor lainnya. Di urutan kedua adalah sektor IUT dan yang terakhir adalah di sektor TSI ($KV_{PRB} = 0,718299 < KV_{IUT} = 0,832648 < KV_{TSI} = 0,844996$).

Pada data ATO, sektor PRB memiliki data ATO yang paling homogen (seragam) dibandingkan sektor IUT dan TSI, karena nilai koefisien standar deviasinya merupakan yang terendah dibandingkan kedua sektor lainnya. Di urutan kedua adalah sektor IUT dan yang terakhir adalah di sektor TSI ($KV_{PRB} = 0,756088 < KV_{IUT} = 0,869748 < KV_{TSI} = 0,905163$).

Kemudian yang terakhir yaitu data GR, dapat dilihat bahwa sektor IUT memiliki data GR yang paling homogen (seragam) dibandingkan sektor PRB dan TSI, karena nilai koefisien standar deviasinya merupakan yang terendah dibandingkan kedua sektor lainnya. Di urutan kedua adalah sektor PRB dan yang terakhir adalah di sektor TSI ($KV_{IUT} = 0,869748 < KV_{PRB} = 1,535860 < KV_{TSI} = 2,576225$).

Regresi Data Panel

ROA dan VAICTM: Hasil uji dari hubungan antara ROA dan VAICTM ditunjukkan dalam Tabel 4. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel di atas.

Sektor PRB: $ROA_{PRB} = -0,842304 + 1,184364 VAIC$

Sektor IUT: $ROA_{IUT} = 2,423148 + 0,870492 VAIC$

Sektor TSI: $ROA_{TSI} = 6,281318 + 0,306622 VAIC$

Tabel 4. ROA dan VAICTM

Sektor		Coefficient	t-statistic	p-value	Adjusted R ²
PRB	Constant	-0.842304	-1.506975	0.1350	0.740185
	VAIC	1.184364	13.65370	0.0000	
IUT	Constant	2.423148	0.880001	0.3869	0.116325
	VAIC	0.870492	2.094556	0.0461	
TSI	Constant	6.281318	7.475475	0.0000	0.041563
	VAIC	0.306622	2.924688	0.0039	

Significance (α) = 0,05

ROE dan VAICTM: Hasil uji dari hubungan antara ROE dan VAICTM ditunjukkan dalam Tabel 5. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel di atas.

Sektor PRB: $ROE_{PRB} = 2,435851 + 1,724643 VAIC$

Sektor IUT: $ROE_{IUT} = 0,898719 + 3,084381 VAIC$

Sektor TSI: $ROE_{TSI} = 11,96458 + 0,425352 VAIC$

Tabel 5. ROE dan VAICTM

Sektor		Coefficient	t-statistic	p-value	Adjusted R ²
PRB	Constant	2.435851	1.541736	0.1256	0.453792
	VAIC	1.724643	10.54972	0.0000	
IUT	Constant	0.898719	0.183937	0.8555	0.282553
	VAIC	3.084381	3.464548	0.0019	
TSI	Constant	11.96458	8.670046	0.0000	0.028240
	VAIC	0.425352	2.472043	0.0144	

Significance (α) = 0,05

ATO dan VAICTM: Hasil uji dari hubungan antara ATO dan VAICTM ditunjukkan dalam Tabel 6. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel pada sektor, sedangkan pada sektor IUT ditemukan adanya hubungan yang negatif namun signifikan, dan kemudian pada sektor TSI tidak ditemukannya hubungan yang signifikan diantara kedua variabel di atas.

Sektor PRB: $ATO_{PRB} = 0,303440 + 0,009312 VAIC$

Sektor IUT: $ATO_{IUT} = 0,630442 - 0,053557 VAIC$

Sektor TSI: $ATO_{TSI} = 1,580570 - 0,018022 VAIC$

Tabel 6. ATO dan VAICTM

Sektor		Coefficient	t-statistic	p-value	Adjusted R ²
PRB	Constant	0.303440	6.067297	0.0000	0.067464
	VAIC	0.009312	3.248907	0.0015	
IUT	Constant	0.630442	5.788890	0.0000	0.178576
	VAIC	-0.053557	-2.621021	0.0145	

TSI	Constant	1.580570	8.283645	0.0000	0.006286
	VAIC	-0.018022	-1.460046	0.1461	

Significance (α) = 0,05

GR dan VAICTM: Hasil uji dari hubungan antara GR dan VAICTM ditunjukkan dalam Tabel 7. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hanya pada sektor PRB ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan, sedangkan pada sektor IUT dan TSI tidak ditemukannya hubungan yang signifikan diantara kedua variabel di atas.

Sektor PRB: $GR_{PRB} = 5,543933 + 0,015666 VAIC$

Sektor IUT: $GR_{IUT} = 40,10175 + 0,056840 VAIC$

Sektor TSI: $GR_{TSI} = 20,18371 - 0,498209 VAIC$

Tabel 7. GR dan VAICTM

Sektor		Coefficient	t-statistic	p-value	Adjusted R ²
PRB	Constant	5.543933	10.71426	0.0000	0.090654
	VAIC	0.015666	3.761010	0.0003	
IUT	Constant	40.10175	1.684436	0.1041	-0.038455
	VAIC	0.056840	0.012725	0.9899	
TSI	Constant	20.18371	3.856952	0.0002	-0.003362
	VAIC	-0.498209	-0.642147	0.5216	

Significance (α) = 0,05

Hasil dan Kesimpulan

Dalam penelitian ini telah dianalisis pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode VAICTM telah digunakan untuk menghitung *intellectual capital* pada perusahaan jasa (non-keuangan) yang terdaftar di BEI, diantaranya 33 perusahaan dari sektor *Property, Real Estate, & Building Construction*; 7 perusahaan dari sektor *Infrastructure, Utilities, & Transportation*; serta 44 perusahaan dari sektor *Trade, Service, & Investment*. Temuan empiris yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara IC terhadap ROA, serta IC terhadap ROE di ketiga sektor tersebut. Kemudian ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara IC dan ATO di sektor *Property, Real Estate, & Building Construction*, hubungan yang negatif namun signifikan pada sektor *Infrastructure, Utilities, & Transportation*, serta tidak ditemukan hubungan yang signifikan pada sektor *Trade, Service, & Investment*. Dan yang terakhir, ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara IC dengan GR pada sektor *Property, Real Estate, & Building Construction*, namun pada sektor *Infrastructure, Utilities, & Transportation* dan sektor *Trade, Service, & Investment* tidak ditemukan hubungan yang signifikan diantara keduanya. Dengan kata lain, profitabilitas suatu perusahaan secara positif dipengaruhi oleh peningkatan efisiensi penciptaan nilai dari *intellectual capital*. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh manajer di perusahaan sebagai pertimbangan untuk memanfaatkan serta mengelola *intellectual capital* yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan perusahaan.

Daftar Pustaka

- [1] Abdolmohammadi, Mohammad J., 2005. Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization, *the Journal of Intellectual Capital*, Vol 6, No. 3, pp. 397-416.
- [2] Badan Pusat Statistik, 2014. Pertumbuhan PDB Tahun 2013 Mencapai 5,78 Persen. *Berita Resmi Statistik* No. 16/02/Th. XVII.
- [3] Bassey, B.E. & Tapang, A.T, 2012. Expensed Human Resources Cost and Its Influence on Corporate Productivity: A Study of Selected Companies in Nigeria. *The Global Journal of Management and Business Research*, Vol. 12, No. 5, pp. 84-91.
- [4] Chen, M.C., Cheng, S.J., & Hwang, Y., 2005. An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *The Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 2, pp. 159-176.
- [5] Clarke, M.; Seng, D.; & Whiting, R.H., 2010. Intellectual Capital and Firm Performance in Australia. *The Department of Accountancy and Business Law*, Working paper series no. 12.
- [6] Ehrhardt, M.C. & Brigham, E.F., 2011. *Financial Management: Theory and Practice*, 13th Ed. USA: South-Western Cengage Learning.
- [7] Firer, S., & Stainbank, L., 2003. Testing the Relationship between Intellectual Capital and a Company's Performance: Evidence from South Africa. *The Meditari Accountancy Research*, Vol. 11, pp. 25-44.
- [8] Firer, S., & Williams, S.M., 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *The Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 3, pp. 348-360.
- [9] Ikatan Akuntan Indonesia., 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19: Aset Tidak Berwujud*.
- [10] Keown, A.J; Martin, J.D; Petty, J.W.; & Scott Jr., D.F., 2005. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Ed. 10 Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks.

- [11] Kurniawan, Indra Suyoto., 2013. Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 17, No. 1, pp. 21-35. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- [12] Lasiyono, Untung., 2013. *Peran Modal Intelektual dalam Praktek Akuntansi Manajemen*.
- [13] Mosavi, S.A.; Nekoueizadeh, S.; & Ghaedi, M., 2012. A Study of Relations between Intellectual Capital Components, Market Value and Financial Performance. *The African Journal of Business Management*, Vol. 6, No. 4, pp. 1396-1403.
- [14] Purnomosidhi, Bambang., 2012. Analisis Empiris terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- [15] Sawarjuwono, T., & Kadir, A.P., 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5, No. 1, pp. 35-57.
- [16] Sunyoto, Danang., 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [17] Tan, H.P., Plowman, D., & Hancock, P., 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *The Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8, No. 1, pp. 76-95.
- [18] Ulum, I., Ghazali, I., & Chariri, A., 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke XI.
- [19] Ulum, Ihyaul., 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [20] Zuliyati & Arya, N., 2011. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1, pp. 113-125.